Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 1 (2024): Februari, 375-379
DOI: 10.33087/jiubj.v24i1.5026

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Arifatul Aini Asnawi*, Dea Utami Putri, Dwene Nur Gianing, Dwi Amanda Pratiwi, Rehana Qori Hafizah, Abdul Rasyid
Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara
Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara
*Correspondence: arifatulainiasnawi@gmail.com

Abstrak. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang dikenali dengan memiliki kondisi badan yang lebih pendek daripada seumurannya. *Stunting* terjadi dikarenakan kurangnya gizi kronis ketika 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Tujuam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik pendekatan cross sectional. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Sena.

Kata kunci : balita; pengetahuan; stunting

Abstract. *Stunting is a chronic nutritional problem that is recognized by having a body that is shorter than its age. Stunting occurs due to chronic lack of nutrition during the first 1000 days of life (HPK). The aim of this research is to determine the relationship between the level of maternal knowledge and the incidence of stunting in Sena Village, Batang Kuis District. This research is a quantitative research with a descriptive analytical design with a cross sectional approach. The results of this research prove that there is a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in children under five in Sena Village.*

Keywords*: Toddlers; Knowledge; Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu rintangan serta masalah gizi yang terjadi secara universal yang sedang dialami oleh seluruh masyarakat di belahan dunia manapun. *Stunting* ialah masalah gizi kronis yang dikenali dengan memiliki kondisi badan yang lebih pendek daripada seusianya. *Stunting* terjadi dikarenakan kurangnya gizi kronis pada waktu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Husnaniyah & Yulyanti, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020, ambang batas status gizi *stunting* di dasarkan dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan, dengan z-score <-3 SD dikategorikan sangat pendek (*severely stunted)* dan >+3 SD dikategorikan tinggi (Budiarti, 2020).

World Health Organization (WHO) memperkirakan angka stunting di seluruh dunia sebesar 22%, dengan perkiraan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting pada tahun 2020. Berdasarkan data Studi Status Gizi balita di Indonesia tahun 2019 (SSGBI), angka stunting sebesar 27,67%. Sumatera Utara mengalami penurunan kejadian *stunting* dalam 3 tahun terakhir, pada tahun 2019 prevalensi stunitng sebesar 30,11%, pada tahun 2020 prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 27,7% dan pada tahun 2021 turun menjadi 25,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Stunting pada balita perlu mendapat perhatian lebih karena dapat mengganggu perkembangan fisik dan status kesehatannya. Anak stunting juga berisiko lebih tinggi tertular penyakit, baik penyakit menular (PM) maupun penyakit tidak menular (PTM) (Husnaniyah & Yulyanti, 2020).

Stunting disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu. Kurangnya pemahaman ibu tentang gizi keluarga, pentingnya ASI eksklusif selama 6 bulan dan MP-ASI, semuanya sangat mempengaruhi status gizi anak (Kusyani & Fitriyah, 2021). Periode 1000 hari pertama kelahiran (HPK) merupakan masa emas namun sekaligus merupakan masa penting bagi seorang manusia (*window of opportunity*). Status kesehatan dan gizi ibu sebelum dan sesudah hamil, angka anemia ibu, dan jarak antar kehamilan merupakan faktor risiko terjadinya stunting (Kirana, 2022).

Oleh karena itu, ibu yang mengetahui cara memenuhi pola makan gizi keluarganya

akan sangat mempengaruhi status gizi anaknya dan tidak akan kesulitan dalam memilih makanan bergizi untuk dikonsumsi keluarganya (Sulastri & Anas, 2017). Tingkat pendidikan seseorang menjadi pengaruh dalam memperoleh informasi. Orang yang memiliki pendidikan lebih baik akan mudah memperoleh informasi daripada yang memiliki pendidikan kurang. Pendidikan dan informasi yang baik bisa menjadi bekal ibu dalam mengasuh anaknya (Dakhi, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan angka kejadian stunting di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitis dengan pendekatan cross-sectional. Analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frequensi Pengetahuan Ibu

No	Kategori Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruk	11	68,8
2	Baik	5	31,1
	Total	16	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 kategori pengetahuan ibu terbanyak adalah berpengetahuan buruk berjumlah 11 orang (68,8%). Sementara kategori pengetahuan ibu terendah adalah kategori baik yaitu 5 orang (31,1%). Tabel 2 kategori status anak stunting terbanyak adalah kategori stunting berjumlah 14 orang (87,5%). Sementara kategori anak stunting terendah adalah kategori tidak stunting yaitu 2 orang (12,5%). Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari 16 responden, rata-rata responden memiliki pengetahuan ibu yang buruk dan anak menderita stunting berjumlah 11 orang (68,8%) dan responden yang memiliki pengetahuan ibu baik namun anak tidak stunting adalah 2 orang (12,5%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-square didapatkan nilai p-value $0,025 < \alpha = 0,05$, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 2
Distribusi Frequensi Status Anak Stunting

No	Kategori Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Stunting	14	87,5
2	Tidak Stunting	2	12,5
	Total	16	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Pengetahuan Ibu	Status Anak Stunting		Total	p-value
		Stunting	Tidak Stunting		
1	Buruk	11	0	11	
2	Baik	3	2	5	0,025
	Total	14	2	16	

Sumber: data olahan

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang dikenali dengan memiliki tubuh yang lebih pendek dibandingkan anak pada usia yang sama. Menurut (WHO), stunting adalah suatu kondisi dimana nilai Z-score tinggi badan terhadap umur (TB/U) tidak mencapai kurang

dari standar deviasi (SD) (Dwi & Nasution, 2019). Masalah stunting merupakan salah satu masalah gizi yang kita hadapi di seluruh dunia, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, serta perkembangan otak yang kurang optimal sehingga menyebabkan keterbelakangan motorik dan mental (Mitra, 2015). Stunting penting untuk dicegah dan diobati sedini karena dapat menimbulkan banyak dampak, antara lain terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan, hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang mempengaruhi perkembangan otak dan masa dewasa, performa akademik, jenis kelamin, ukuran tubuh kurang optimal, dan gangguan metabolisme. Seiring berjalannya waktu, hal ini menghambat kemampuan intelektual, mengganggu struktur dan fungsi saraf dan sel otak, menurunkan kemampuan menyerap pelajaran sehingga menurunkan produktivitas kerja di masa dewasa, maka dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pembelajaran, pengajaran Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa mendatang (Ramdhani & Setiawan, 2020).

Angka stunting masih tinggi terutama pada anak usia 12 hingga 36 bulan dengan angka prevalensi 38,3 hingga 41,5%. Stunting pada anak di bawah 5 tahun umumnya kurang diketahui karena perbedaan antara anak stunting dan anak normal pada usia tersebut tidak begitu jelas. Usia dibawah 5 tahun merupakan masa emas (*golden age*) untuk menentukan kualitas sumber daya manusia baik dari segi perkembangan fisik maupun intelektual, sehingga harus didukung dengan gizi yang baik (Leroy & Frongillo, 2019).

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, Anak dikatakan Stunting apabila nilai ambang batas (z-score) berkisar antara -3SD sampai kurang dari -2SD dan termasuk dalam kategori sangat pendek jika nilai z-score kurang dari -3SD dari indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (Daracantika dkk, 2021). Angka kejadian stunting pada anak dibawah 5 tahun atau balita di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36,4%.. Artinya, lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta anak menghadapi masalah gizi ketika mereka berada di bawah standar usia. Keterlambatan pertumbuhan ini melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Angka stunting dan gizi buruk pada anak dibawah 5 tahun di Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Laos sebesar 43,8%.. Namun menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017, khususnya 26,6 balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang. 9,8% kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek (Rahmadhita, 2020)

Stunting pada anak biasanya terjadi pada anak usia 12 hingga 36 bulan dengan angka prevalensi 38,3 hingga 41,5%. Stunting pada anak usia di bawah 5 tahun umumnya kurang diketahui karena perbedaan ciri-ciri antara anak stunting dan anak normal pada usia tersebut tidak begitu jelas.. Usia dibawah 5 tahun merupakan usia emas yang menentukan kualitas sumber daya manusia dalam hal perkembangan fisik dan intelektual, sehingga harus didukung dengan gizi yang baik.. Anak yang mengalami stunting pada periode ini cenderung kesulitan mencapai tinggi badan optimal pada periode berikutnya (Margawati & Astuti, 2018).

Hasil Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menunjukkan bahwa angka stunting nasional mengalami penurunan sebesar 6,4% dalam kurun waktu 5 tahun. Pada tahun 2018, jumlah balita di Indonesia dengan status gizi sangat pendek dan pendek sebanyak 30,8% (Harikatang & Babo, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan prevalensi stunting pada anak dibawah 5 tahun di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis. Berdasarkan penelitian diketahui mayoritas responden mempunyai pendapatan rendah dan mayoritas responden berpendidikan sekolah SMP dan SMA serta tingkat pengetahuan sebagian besar responden tentang stunting dinilai rendah.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pengetahuan ibu secara statistik berhubungan signifikan dengan angka kejadian stunting pada anak dibawah 5 tahun di Desa Sena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,3% ibu mempunyai pengetahuan baik tentang stunting dan 68,8% ibu mempunyai pengetahuan buruk tentang stunting. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 87,5% anak dibawah 5 tahun di Desa Sena mengalami stunting dan 12,5% anak dibawah 5 tahun di Desa Sena tidak mengalami stunting. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan angka kejadian stunting pada balita (p=0,209). Berdasarkan total 16 sample, terdapat 11 (68.8%) anak dengan ibu berpengetahuan buruk mengalami stunting, 3

(18.7%) anak dengan ibu berpengetahuan baik mengalami stunting, dan 2 (12,5%) anak dengan ibu berpengetahuan baik tidak menderita stunting.

Penelitian Mbuya et al. (2010) yang dilakukan di Zimbabwe menemukan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah (no education dan primary school) mempunyai anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Pengetahuan ibu dalam memilih bahan makanan yang mempunyai nilai gizi yang baik serta proses penanganan bahan makanan pada saat pengolahan sangat mempengaruhi status gizi anak. Tingkat pendidikan dan kecerdasan ibu yang tinggi dapat menjadi faktor protektif dalam upaya pencegahan gizi buruk berdasarkan tumbuh kembang balita (Aurima et al., 2021).

Menurut Hamalding et al., 2020, pengetahuan adalah segala sesuatu yang ditemukan berdasarkan pengalaman manusia dan pengetahuan bertambah berdasarkan pengalaman hidup. Pandangan ini sesuai dengan penelitian Batubara & Juwarni (2018) pengetahuan adalah hasil mengetahui sesuatu, setelah seseorang mengalami suatu objek. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan dan perasaan. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh manusia berasal dari mata dan telinga kita. Ilmu pengetahuan dapat dicari antara lain melalui pendidikan, baik akademik maupun non-akademik. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari mengetahui orang lain, seperti mendengar, melihat secara langsung, atau melalui alat komunikasi seperti telepon, televisi, radio, buku, dan lain-lain (Paramita & Nurhesti, 2021). Pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Memang benar, orang yang berpendidikan yang tinggi juga memiliki pengetahuan tinggi juga mempunyai pengetahuan yang tinggi atau luas. Namun rendahnya tingkat pendidikan tidak menjamin ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi anak. Rasa ingin tahu dapat memotivasi ibu untuk mencari informasi mengenai makanan yang cocok untuk anaknya (Sudarman & Gabut, 2021).

SIMPULAN

Stunting menjadi masalah karena dikaitkan dengan tingginya risiko penyakit dan kematian. Perkembangan otak yang kurang optimal menyebabkan perkembangan motorik terhambat dan menghambat perkembangan intelektual. Stunting harus dicegah dan diobati sedini mungkin karena dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain pertumbuhan terhambat, gangguan kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang mempengaruhi perkembangan otak dan keberhasilan belajar, tinggi badan rendah, gangguan metabolisme dan gangguan metabolisme.

DAFTAR PUSTAKA

Aurima, J., Susaldi, S., Agustina, N., Masturoh, A., Rahmawati, R., & Tresiana Monika Madhe, M. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, *1*(2), 43–48.

Batubara, I., & Juwarni, S. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, *3*(2).

Budiarti, Novi Yulia. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020. *Sustainability (Switzerland)*, *4*(1), 1–9.

Dakhi, A. 2018. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara.

Daracantika, Aprilia & Razaad, Ainin & Besral, Besral. 2021. Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*. 1. (113)

Dwi, A., Yadika, N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. 2019. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar, 273–282.

Hamalding, H., Said, I., & Nurmiati, S. 2020. Original Article Analisis Determinan Kejadian Stunting Di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Dunia Gizi*, *3*(1), 9–14.

Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., & Babo, B. 2020. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang, *3*(2).

Husnaniyah, D., & Yulyanti, D. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting, *12*(1), 57–64.

Kementerian Kesehatan RI. 2018. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia.

Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. 2019. Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. *Advances in Nutrition*, *10*(2), 196–204.

Margawati, A., & Astuti, A. M. 2018. Pengetahuan ibu , pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang, *6*(2), 82–89.

Mbuya, M., Chideme, M., Chasekwa, B., & Mishra, V. 2010. Biological, Social, and Environmental Determinants of Low Birth Weight and Stunting among Infants and Young Children in Zimbabwe, *Zimbabwe working paper No. 7*. Calverton: ICF Macro. 39.

Mitra, Mitra. 2015. Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2(254).

Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. 2017. Artikel Penelitian Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamanatan Nanggalo, *6*(3), 523–529.

Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting dengan Kejadian Stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli, *9*(3), 323–331.

Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, 28–35.

Rahmadhita, K. 2020. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 225-229

Rita Kirana, Aprianti, N. W. H. 2022. Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(9), 2899–2906.

Sudarman, S., Syamsul, M., & Gabut, M. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar, *1*(1), 1–15.

Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. 2021. Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu , Pemberian ASI- Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak, *2*(1).